

## BAB II

### TINJAUAN UMUM *CINEPLEX*

#### 2.1 Hubungan Bioskop dengan Teknologi Perfilman

<sup>8</sup> *Kinetoscope* adalah sebuah kotak dengan lubang sempit yang memungkinkan seseorang melihat film atau *motion picture* (gambar bergerak) berdurasi kira-kira 5 detik. Thomas Alfa Edison adalah penemu *kinetoscope*. Mulanya Edison tidak menyukai hasil temuannya dan ide tentang *motion picture*. Dia berpikir bahwa hanya anak-anak yang menyukainya dan lambat laun mereka akan bosan.

William Kennedy Laurie Dickson, seorang insinyur dari Inggris, membaca tentang hasil temuan Edison di sebuah surat kabar di Inggris pada tahun 1879. Dia pulalah yang meyakinkan Edison bahwa penemuannya itu akan sangat berharga. Di bulan November tahun 1890, Dickson memfilmkan karya pertama dalam bentuk *motion picture* dengan judul “*Monkey Shines*”, dan memperkenalkan kepada publik tentang *kinetoscope* karya Edison.<sup>9</sup>

Pada tahun 1893, Edison membuat sebuah studio film untuk pertama kalinya, dan membuat sebuah film berjudul “*Record of a Sneeze*” yang merupakan film pertama kali yang dilindungi hak ciptanya. Sejak saat itu para ilmuwan berlomba untuk mengembangkan teknologi perfilman. Di Perancis pada bulan Februari tahun 1895, Auguste dan Louise Lumiere mempatenkan hak cipta sebuah proyektor dan memfilmkan serta menayangkan sebuah *motion picture*. Dickson mencoba membujuk Edison untuk mengembangkan proyektor, namun usahanya gagal. Banyak yang memperkirakan bahwa *motion picture* akan tenggelam ditelan waktu, namun kenyataannya banyak orang yang tertarik dengannya.<sup>10</sup>

Pada tahun 1920-an, *motion picture* mulai mengalami perkembangan dalam tekniknya, didukung dengan kemajuan di bidang elektrikal dan radio yang mulai menggunakan *photoelectric cells* dan metode amplifikasi elektrik. Pada tahun 1928, terjadi kemajuan yang revolusioner dan spektakuler, dimana teknologi baru ditemukan sehingga memungkinkan memasukkan suara ke dalam *motion picture*. Hal itu dimungkinkan karena pengkonversian vibrasi suara ke dalam cahaya

<sup>8</sup> Gedung Sinepleks di Yogyakarta, Markus Januharka – 7974, TA.

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> Ibid

elektrikal yang divariasikan dengan rekaman fotografis, yang diubah secara elektrik menjadi bentuk suara atau audio. Dengan demikian, film-film yang pada tahun atau dekade sebelumnya ditampilkan tanpa suara atau bisu, sekarang dapat dinikmati dengan suara dan dialog adegan.<sup>11</sup>

Di Eropa, Joseph Antoine Plateau dari Universitas Ghent dan Simon Ritter von Stamper di Vienna, menemukan sebuah metode untuk melihat sebuah seri dari gambar-gambar, dalam bentuk fase-fase gerakan. Gambar-gambar diletakkan dalam *sequence* yang berurutan dan kemudian dirotasikan untuk mendapatkan sebuah seri yang berurutan.<sup>12</sup>

## 2.2 Sejarah Bioskop di Indonesia

Bioskop pertama di Indonesia berdiri pada Desember 1900, di Jl Tanah Abang I, Jakarta Pusat. Bioskop jaman dulu bermula di sekitar Lapangan Gambir (kini Monas). Setelah selesai pemutaran film, bioskop kemudian dibawa keliling ke kota yang lain. Bioskop ini dikenal dengan nama Talbot (nama dari pengusaha bioskop tersebut)<sup>13</sup>.

Bioskop lain diusahakan oleh seorang yang bernama Schwarz. Tempatnya terletak di Kebon Jahe, Tanah Abang. Sebelum akhirnya hancur terbakar, bioskop ini menempati sebuah gedung di Pasar Baru. Bioskop yang lain lagi bernama De Callone (nama pengusahanya) yang terdapat di Deca Park. De Callone ini mula-mula adalah bioskop terbuka di lapangan, yang jaman sekarang disebut "misbar", gerimis bubar. De Callone adalah cikal bakal dari bioskop Capitol yang terdapat di Pintu Air<sup>14</sup>.

Bioskop-bioskop lain seperti, "Elite" di Pintu Air, "Rex" di Kramat Bunder, "Cinema" di Krekot, "Astoria" di Pintu Air, "Central" di Jatinegara, "Rialto" di Senen dan Tanah Abang, "Surya" di Tanah Abang, "Thalia" di Hayam Wuruk, Olimo, "Orion" di Glodok, "Al Hambra" di Sawah Besar, "Oost Java" di Jl. Veteran, "Rembrant" di Pintu Air, "Widjaja" di Jalan Tongkol/Pasar Ikan, "Rivoli" di

<sup>11</sup> Gedung Sinepleks di Yogyakarta, Markus Januharka – 7974, TA.

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Wikipedia, Sejarah Bioskop, "<http://id.wikipedia.org/wiki/Bioskop>", 22 Maret 2007.

<sup>14</sup> Ibid.

Kramat, dan lain-lain merupakan bioskop yang muncul dan ramai dikunjungi setelah periode 1940-an<sup>15</sup>.

Film-film yang diputar di dalam bioskop tempo dulu adalah film bisu atau tanpa suara. Biasanya pemutaran diiringi musik orkes, yang ternyata jarang sesuai dengan film yang diputar. Beberapa film yang kala itu yang menjadi favorit masyarakat adalah Fantomas, Zigomar, Tom Mix, Edi Polo, Charlie Chaplin, Max Linder, Arsene Lupin, dan lain-lain<sup>16</sup>.

Di Jakarta pada tahun 1951 diresmikan bioskop Metropole yang berkapasitas 1.700 tempat duduk, berteknologi ventilasi peniup dan penyedot, bertingkat tiga dengan ruang dansa dan kolam renang di lantai paling atas. Pada tahun 1955 bioskop Indra di Yogyakarta mulai mengembangkan kompleks bioskopnya dengan toko dan restoran<sup>17</sup>.

Di Indonesia awal Orde Baru dianggap sebagai masa yang menawarkan kemajuan perbioskopian, baik dalam jumlah produksi film nasional maupun bentuk dan sarana tempat pertunjukan. Kemajuan ini memuncak pada tahun 1990-an. Pada dasawarsa itu produksi film nasional 112 judul. Sementara sejak tahun 1987 bioskop dengan konsep sinepleks (gedung bioskop dengan lebih dari satu layar) semakin marak. Sinepleks-sinepleks ini biasanya berada di kompleks pertokoan, pusat perbelanjaan, atau mal yang selalu jadi tempat nongkrong anak-anak muda dan kiblat konsumsi terkini masyarakat perkotaan. Di sekitar sinepleks itu tersedia pasar swalayan, restoran cepat saji, pusat mainan, dan macam-macam<sup>18</sup>.

Sinepleks tidak hanya menjamur di kota besar, tetapi juga menerobos kota kecamatan sebagai akibat dari kebijakan pemerintah yang memberikan masa bebas pajak dengan cara mengembalikan pajak tontonan kepada "bioskop depan". Akibatnya, pada tahun 1990 bioskop di Indonesia mencapai puncak kejayaan: 3.048 layar. Sebelumnya, pada tahun 1987, di seluruh Indonesia terdapat 2.306 layar<sup>19</sup>.

<sup>15</sup> Wikipedia, Sejarah Bioskop, "<http://id.wikipedia.org/wiki/Bioskop>", 22 Maret 2007.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

## 2.3 Elemen Pendukung Prasarana dan Sarana

### 2.3.1 Film dan Kamera<sup>20</sup>

Dalam pembuatan gambar bergerak (*motion picture*), dibutuhkan sebuah kamera. Adegan (*movie*) dimasukkan ke dalam film, menggunakan kamera. Film dibuat dari *celluloid* dan diolah secara kimiawi sehingga sangat sensitif terhadap cahaya. Di dalam film terdapat lubang-lubang pada satu atau kedua belah sisinya, sehingga kamera ataupun proyektor dapat memutarinya. Film dikategorikan menurut lebarnya dalam millimeter, yang biasa ditemui dan digunakan adalah 8 mm (*amateur film*), 16 mm, 35 mm (*standard movie theatre film*), dan 70 mm. Sebuah kamera *movie*, mengambil gambar seperti kamera biasa, bedanya ia mengambil 24 *frame* tiap detiknya. Lensa kamera diarahkan pada obyek yang diterangi cahaya. Cahaya ini terkirim ke kamera dan *film* meng-ekspose-nya, sehingga terciptalah *image*. Untuk membentuk *image*, dilakukan berbagai operasi kamera dalam tiap detiknya.

Film tidak dapat ditayangkan begitu saja lewat lensa, karena hal ini akan menimbulkan kekaburan dan *image* yang tidak jelas. Film harus diputar pada lensa, dengan menghentikan ekspose film saat *shutter* menutupi lensa sambil menantikan *frame* berikutnya. Penghentian ini berlangsung untuk setiap *frame*, menunggu *shutter* membuka kembali. Kejadian ini berlangsung sangat cepat selama 24 kali per detik.

### 2.3.2 Proyektor dan Screen<sup>21</sup>

Dalam bioskop atau *theatre*, sebuah proyektor digunakan untuk memproyeksikan adegan atau *movie* ke layar atau *screen*. Seperti kamera, proyektor harus memiliki *shutter* yang membuka dan menutup, agar tampilan tidak kabur. Ketika *shutter* menutup, dia mengeblok cahaya di belakang film. Penonton akan mendapatkan kontinuitas gambar atau adegan dengan cara mengeblok ini.



Gambar 2.1. Proyektor

Sumber : [www.widescreen.com](http://www.widescreen.com)

<sup>20</sup> [www.widwscreen.com](http://www.widwscreen.com)

<sup>21</sup> *Ibid.*

Layar tempat adegan ditayangkan atau diproyeksikan, dibuat khusus sehingga sangat reflektif. Layar dicat dengan *titanium dioxide*, sebuah campuran dari *white lead* dan *white zinc*, atau dilapisi dengan butiran-butiran kaca yang sangat halus.

### 2.3.3 Theatre Film Kuno<sup>22</sup>

Pertama kalinya, pertunjukkan film ditayangkan di tempat terbuka, dengan kendala sinar matahari yang kuat. Kemudian diciptakan semacam sebuah payung dari kain hitam dan putih untuk mengontrol banyaknya cahaya alami yang mengganggu. Pada tahun 1914, Wilfred Buckland untuk pertama kalinya mendesain sebuah theatre khusus untuk *motion picture*. Disusul kemudian oleh Hugo Ballin, seorang pelukis, yang menyempurnakannya, dengan mengeliminir detail-detail yang tidak diperlukan, untuk mengarahkan mata pada adegan di layar.



Gambar 2.2. Theatre, Proyektor, dan Screen

Sumber : [www.widescreen.com](http://www.widescreen.com)

## 2.4 Hiburan Audio-Visual

### 2.4.1 Sinematografi

Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut *movie* (semula sebutan untuk gambar berpindah atau gambar bergerak). Film, secara kolektif sering disebut sinema<sup>23</sup>. Sinema merupakan akar kata dari cinema, yaitu kinematik atau gerak. Film sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas seluloid. Pengertian secara harafiah, film atau sinema adalah *Cinematographie* yang berasal dari “Cinema” dan “*tho*” yang berarti *phytos* (cahaya) dan *graphie*. *Grhap* (tulisan, gambar, citra), jadi

<sup>22</sup> [www.widescreen.com](http://www.widescreen.com).

<sup>23</sup> Wikipedia, Sejarah Bioskop, “<http://id.wikipedia.org/wiki/Film>”, 8 September 2007.

pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

#### 2.4.2 Kebutuhan Gaya Hidup

Menonton film di bioskop sebenarnya merupakan kebutuhan tersier. Namun pada kenyataan, nampaknya menjadi salah satu hiburan yang paling digemari baik itu pasangan maupun keluarga. Terlebih kini film tidak hanya didominasi oleh film-film dewasa, namun juga film untuk anak-anak atau mungkin film keluarga yang untuk segala umur.

Untuk hiburan ini, dalam bisnis banyak berkembang. Munculnya tempat-tempat nonton selain bioskop namun dengan ruang yang lebih privat dibanding bioskop pada umumnya, salah satu contohnya seperti *movie box*, *movie café*, dll. Pada umumnya tempat seperti ini hanya dapat mencakup sekelompok orang saja dalam ruang yang lebih kecil. Bioskop, tidak hanya pada masa dahulu saja, tak hanya berfungsi sebagai tempat menonton pertunjukan film, tapi juga dimaknai sebagai tempat yang bisa memberi sebuah identitas dan *prestise* sosial tertentu.

#### 2.4.3 Monopoli Hiburan

Tahun 1984, masyarakat Yogyakarta menjadi saksi kehadiran sebuah bioskop di pusat kota, Mataram Theater. Pada saat itu, sebelumnya telah ada beberapa bioskop lainnya seperti President, Soboharsono, Jogja, Senopati, Wijaya yang kemudian beralih ke Regent, Golden, Ratih, dan sebagainya. Lalu belasan gedung bioskop tersebut tumbang satu per satu.

Jumlah bioskop yang menurun disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah sempat terpuruknya perfilman nasional sehingga terjadi penurunan jumlah produksi film per tahunnya; adanya monopoli distribusi film swasta, yaitu “21 Group” yang menyebabkan bioskop kecil mengalami keterlambatan dalam penayangan film-film baru; kondisi gedung bioskop yang tua dan tidak nyaman lagi untuk digunakan sehingga masyarakat memilih tempat yang lebih baik; munculnya sinepleks yang menawarkan lebih dari satu film karena

memiliki *multi screen*, sehingga masyarakat dapat bebas memilih film yang disukai di satu tempat saja<sup>24</sup>.

Adapun dampak-dampak dari persaingan bioskop yang ketat di Yogyakarta menyebabkan banyaknya pengusaha bioskop mengalami gulung tikar. Hadirnya dua sinepleks anggota "21 Group", yaitu "Empire 21" (8 layar) dan "Regent 21" (4 layar) telah memberikan kontribusi berupa fasilitas yang nyaman dan pilihan film yang lebih beragam sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya pencinta film. Kedua sinepleks ini telah berhasil menggeser beberapa bioskop yang telah lama beroperasi, antaranya adalah Ratih Theatre dan President Theatre<sup>25</sup>.

#### 2.4.4 Jenis Gedung Pertunjukan Film<sup>26</sup>

Terdapat beragam jenis gedung pertunjukan untuk film, yaitu :

- a. Gedung pertunjukan film biasa atau yang biasa dikenal dengan sebutan bioskop. Untuk jenis ini, hanya memiliki satu buah teater tempat pemutaran film.
- b. Sinepleks, adalah gedung pertunjukan film yang memiliki lebih dari dua buah teater tempat pemutaran film.
- c. *Drive In Cinema*, adalah gedung pertunjukan film yang memiliki kelebihan di mana penonton menikmati film yang disajikan dari dalam mobilnya. Biasanya menggunakan daerah atau ruang terbuka seperti area parker khusus.

#### 2.4.5 Penghargaan Film<sup>27</sup>

Pengapresiasian kepada film tidak hanya melalui sebuah kegiatan menonton saja, namun juga terdapat berupa penghargaan terhadap insan yang berprestasi. Pada umumnya kepada insan yang mendapatkan penghargaan tersebut berarti diakui memiliki prestasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan yang lain. Penghargaan-penghargaan ini tidak sebagai kebanggaan semata, namun juga dapat menaikkan status penerima penghargaan tersebut, baik secara komersial juga ekonomi.

<sup>24</sup> Gedung Sinepleks di Yogyakarta, Markus Januharka – 7974, TA.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Wikipedia, Sejarah Bioskop, "[http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Penghargaan film](http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Penghargaan_film)", 24 September 2007.

Berikut beberapa contoh *event* penghargaan yang ada di dunia internasional dan nasional :

- a. *Academy Awards*
- b. *Festival Film Indonesia*
- c. *Le Festival international du film de Cannes*
- d. *Golden Globe Award*
- e. *Las Vegas Film Critics Society Awards 2005*
- f. *MTV Indonesia Movie Awards*
- g. *Palem Emas*
- h. *Penghargaan Bert Haanstra*
- i. *Festival de Cine de Sitges*
- j. *Sony Ericsson Empire Awards*

## 2.5 Cineplex

### 2.5.1 Pengertian Cineplex

Sinema akar kata dari cinema yaitu kinematik atau gerak. Film sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari kata *Cinema* dan *tho* atau *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera<sup>28</sup>.

Sinepleks merupakan perkembangan dari bioskop. Keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu tempat memutar film. Akan tetapi yang membedakan keduanya adalah jumlah teater atau auditorium tempat pemutaran film. Bioskop umumnya hanya memiliki satu layar dalam satu bangunan tetapi sinepleks memiliki lebih dari satu teater atau auditorium dalam satu bangunan. Karena memiliki banyak pilihan dalam memilih film, maka sinema atau bioskop ini disebut sinema kompleks atau sinepleks.

<sup>28</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Sinema>, data 9 Oktober 1994.

*Cineplex* atau *Sineplek* adalah Sinema Komplek yang terdapat dalam satu bangunan<sup>29</sup>. Jadi *Sineplek* merupakan suatu kompleks yang terdiri dari beberapa sinema dengan fungsi penunjang lainnya untuk mendukung fasilitas utama.

### 2.5.2 Jenis-Jenis *Cineplex*

Jenis *sineplek* pada umumnya dikelompokkan berdasarkan periode tayang film dari peluncuran perdana film tersebut. Pengelompokan *Sineplek* berdasarkan lama periode pemutaran film, yaitu :

- *First Run Cineplex*, memutar film tayang perdana secara serentak pada cakupan wilayah tertentu.
- *Second Run Cineplex*, memutar film setelah bioskop *first run* menayangkan film pertamanya.
- *Third Run Cineplex*, menayangkan film setelah periode *second run* selesai menayangkan. Biasanya film yang diputar berkualitas buruk dan ditayangkan di tempat yang kurang nyaman.
- dan seterusnya.

Sedangkan berdasarkan kapasitasnya, *cineplex* sangatlah bervariasi, ditentukan oleh kategori *first run*, *second run*, dan seterusnya. Untuk kategori *first run*, kapasitas *cineplex* adalah sebagai berikut :

- *very large* : >1500 seat
- *large* : 900 – 1500 seat
- *medium* : 500 – 900 seat
- *small* : <500 seat

### 2.5.3 Bagian-bagian *Cineplex*

#### a. Teater

Pengertian *Theatre*<sup>30</sup>

Teater (Bahasa Inggris "*theater*" atau "*theatre*", Bahasa Perancis "*théâtre*" berasal dari Bahasa Yunani "*theatron*", *θέατρον*, yang berarti "tempat untuk menonton") adalah cabang dari seni pertunjukan yang

<sup>29</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, halaman 945.

<sup>30</sup> [Http://id.wikipedia.org/wiki/Theatre](http://id.wikipedia.org/wiki/Theatre), data 24 September 2007.

berkaitan dengan akting/seni peran di depan penonton dengan menggunakan gabungan dari ucapan, gestur (gerak tubuh), mimik, boneka, musik, tari dan lain-lain. Bernard Beckerman, kepala departemen drama di Universitas Hofstra, New York, dalam bukunya, *Dynamics of Drama*, mendefinisikan teater sebagai " yang terjadi ketika seorang manusia atau lebih, terisolasi dalam suatu waktu/atau ruang, menghadirkan diri mereka pada orang lain." Teater bisa juga berbentuk: opera, ballet, mime, kabuki, pertunjukan boneka, tari India klasik, opera Tiongkok, *mummers play*, improvisasi *performance* serta pantomim.

#### b. Bioskop

Pengertian Bioskop<sup>31</sup>

Bioskop (Belanda: *bioscoop* dari bahasa Yunani dan berarti "gambar hidup") adalah tempat untuk menonton pertunjukan film dengan menggunakan layar lebar. Gambar film diproyeksikan ke layar menggunakan proyektor.

Elemen Pendukung Bioskop

##### ➤ Proyektor

Proyektor adalah sebuah alat untuk menampilkan gambar di sebuah layar proyeksi atau permukaan sejenisnya. Proyektor mempunyai tipe atau jenis yang berbeda untuk fungsi yang berbeda pula, yaitu :

- Proyektor elektronik:
  - o Proyektor digital
  - o Proyektor LCD
  - o Proyektor CRT
  - o Proyektor DLP
  - o Proyektor LCOS

<sup>31</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Bioskop>, data 22 Maret 2007.

- Proyektor transparansi:
  - o Proyektor film
  - o Proyektor slide
  - o Proyektor overhead
  - o Magic Lantern
  - o Enlarger
- Lainnya
  - o Proyektor Handheld projector
  - o Proyektor Opaque (proyektor reflektif)

#### c. Kafe

##### Pengertian Kafe<sup>32</sup>

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kafe adalah tempat minum kopi yang pengunjungnya dihibur dengan musik, tempat minum yang pengunjungnya dapat memesan minuman seperti kopi, the, bir, dan kue-kue. Dalam kamus Oxford, *café* adalah *tea-shop*, *coffee-shop*, atau *small restaurant*. Di Perancis, kopi disebut *café*. Di Amerika Serikat, *café* digunakan menggantikan kata restoran, *pub*, *nite club*.

#### d. Kios

##### Pengertian Kios

Kios yang berasal dari bahasa Belanda; *kiosk* yang diambil dari bahasa Perancis; *kiosque* konon dari bahasa Arab, adalah nama alternatif untuk sebuah toko kecil atau warung. Dalam sebuah kios biasanya dijual buku, majalah, dan koran. Namun di dalam konteks sinepleks, kios tersebut menjual segala hal yang berhubungan dengan film, baik itu majalah atau *merchandise*.

<sup>32</sup> Gedung Sinepleks di Yogyakarta, Markus Januharka – 7974, TA.

#### 2.5.4 Struktur Organisasi Sinepleks

Bagan Struktur Organisasi  
Pengelola Sinema Kompleks

